

PENGUNAAN PENDEKATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR MATA PELAJARAN IPA MATERI TATA SURYA KELAS VI MIN 4 KAUR TAHUN AJARAN 2022/2023

Rubiman¹

FKIP, IAIN Curup, Bengkulu, Indonesia
Email: rubiman2018@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan di Kelas VI MIN 4 Kaur, latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas belajar siswa menjadi salah satu penyebab kurang idealnya nilai kegiatan pembelajaran di Kelas VI MIN 4 Kaur. Hal ini terbukti ketika siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran mereka, tidak mau terlibat dalam perdebatan, dan tidak mampu memahami sepenuhnya isi yang telah disampaikan oleh guru kepada mereka. Tujuan dilaksanakannya Pendekatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar ini adalah agar pembelajaran IPA lebih menarik bagi siswa Kelas VI MIN 4 Kaur dengan menggunakan pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar. Enam siswa Kelas VI putra dan delapan putri di MIN 4 Kaur menjadi subjek penelitian ini, yang melibatkan total 14 siswa. Tingkat aktivitas belajar siswa pada ranah psikomotor meningkat menjadi 80% pada siklus II dengan kualifikasi tingkat keberhasilan proses pembelajaran sangat baik, dari tingkat siklus I sebesar 78,33% dengan keberhasilan proses pembelajaran baik. Keaktifan belajar pada ranah emosi (sikap ilmiah) sementara itu telah mencapai tingkat sertifikasi keberhasilan yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran, mencapai 88% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 91,33% pada siklus II.

Kata kunci: Keaktifan Belajar, Sumber Belajar, Pendekatan Lingkungan.

PENDAHULUAN

IPA adalah ilmu dasar yang berhubungan dengan lingkungan dan keberadaan manusia. Kita bersentuhan secara intim dengan pengetahuan ilmiah setiap hari, baik yang lama maupun yang modern (Hasyim, 2019). Akibatnya, untuk terhubung dengan alam, kita perlu belajar lebih banyak tentang beragam topik ilmiah. Anak-anak perlu diajari hal ini sejak usia dini, terutama di kelas awal sekolah dasar. Dengan informasi dan pemahaman yang tepat, anak-anak tidak akan salah menafsirkan kejadian atau fenomena alam yang berhubungan dengan lingkungan terdekat mereka. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2011 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2011: 484, pembelajaran IPA di sekolah dasar dimaksudkan untuk membantu siswa mempelajari diri, lingkungannya, dan peluang masa depan mereka untuk menggunakan IPA dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA memberikan penekanan yang kuat pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk membantu mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menyelidiki dan memahami alam secara ilmiah. Menemukan fakta IPA harus menjadi fokus pendidikan IPA untuk memberikan siswa pemahaman yang menyeluruh tentang alam (Waluyati, 2020). Memberi anak pengalaman langsung dan mengajar mereka melalui penemuan dimaksudkan untuk merangsang pemikiran mereka dan memungkinkan mereka belajar di lingkungan yang menyenangkan (Khanifah et al., 2012).

(Bundu, 2006) memberikan pandangan lain tentang kegiatan pembelajaran dengan menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran IPA dikategorikan menurut hakikat IPA itu sendiri,

yaitu sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah. Siswa harus mampu memahami prinsip-prinsip IPA dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam hal barang. Sementara itu, terjadi pergeseran keterampilan proses dan pola pikir ilmiah pada unsur emosional dan psikomotor proses IPA. Metode ilmiah adalah prosedur yang digunakan untuk menemukan suatu hasil ilmiah. Pengamatan, kategorisasi, prediksi, desain, dan eksperimen merupakan komponen dari metode ilmiah. Prinsip, konsep, hukum, dan teori adalah contoh produk ilmiah. Pengetahuan alam yang ditemukan dan diuji secara ilmiah disebut sebagai produk ilmiah. Dalam mengejar atau menciptakan pengetahuan baru, sikap ilmiah merupakan seperangkat nilai yang harus dijunjung tinggi. Keingintahuan, kehati-hatian, objektivitas, dan kejujuran adalah karakteristik dari pola pikir ilmiah (Bundu, 2006).

(Barlia, 2006) menjelaskan bahwa pendekatan lingkungan alam sekitar adalah menggunakan atau memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sekolah untuk digunakan sebagai laboratorium untuk belajar (Adela, 2019). Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa keaktifan pembelajaran IPA di sekolah dasar melibatkan semua perubahan perilaku yang terjadi pada anak-anak yang sedang belajar IPA sebagai akibat dari proses pembelajaran IPA. Komponen kognitif, emosional, dan psikomotor pembelajaran aktif berbentuk produk dan proses, keterampilan proses, dan pola pikir ilmiah.

Penggunaan materi pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru akan mendorong keterlibatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang efektif dan menarik akan tercipta dengan pemilihan perangkat pembelajaran yang tepat dan memperhatikan kebutuhan siswa. Penggunaan sumber daya yang berkualitas akan mendorong upaya belajar siswa.

Penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut setelah menganalisis observasi yang dilakukan di MIN 4 Kaur adalah aktivitas belajar siswa Kelas VI MIN 4 Kaur masih kurang, dibuktikan dengan kurangnya variasi guru dalam menggunakan model pembelajaran, Guru tidak memberikan instruksi sebelumnya kepada siswa; terlihat bahwa guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok tanpa terlebih dahulu memberikan lembar kerja kepada siswa, Siswa belum memahami konsep; hal ini ditunjukkan dengan sulitnya mereka menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka di luar kelas, Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memiliki strategi mengajar yang efektif karena siswa tidak pernah bertanya, berbagi pemikiran selama pelajaran, dan jarang bekerja dalam kelompok dan pelajaran IPA dengan subjek Siswa Kelas VI MIN 4 Kaur.

Data observasi dari Kelas VI MIN 4 Kaur menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas belajar siswa menjadi salah satu variabel penyebab kurang idealnya nilai aktivitas belajar di kelas ini. Hal ini terlihat ketika siswa pasif dalam kegiatan belajarnya dan tidak mau berdebat atau mengajukan pertanyaan tentang konten yang diajarkan kepada mereka, yang menghalangi mereka untuk menguasainya secara penuh. Pembelajaran Ilmiah Kelas VI MIN 4 Kaur masih banyak dilakukan di dalam kelas dengan sedikit perubahan yang terjadi di luarnya. Studi IPA membutuhkan pengamatan yang cermat terhadap dunia alami. Pengamatan pembelajaran di MIN 4 Kaur mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil kurikulum yang diajarkan dengan observasi langsung.

Pemanfaatan lingkungan alam lokal yang tidak efektif dalam proses pembelajaran ilmiah menjadi isu lain yang berkembang (Wulandari, 2020). Terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan ilmiah terhubung dengan alam, hanya bahan-bahan pilihan yang memanfaatkan lingkungan. Dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar, lingkungan sekitar MIN 4 Kaur

dapat membantu proses pembelajaran IPA. Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas juga didukung oleh luasnya halaman sekolah. Oleh karena itu, pendidik harus terus memaksimalkan pemanfaatan lingkungan setempat untuk pembelajaran.

Pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar (PLAS) merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di luar kelas dan mendorong siswa untuk aktif belajar (Irwandi & Fajeriadi, 2020). Dengan metode ini, siswa berhadapan dengan masalah aktual, memberikan mereka paparan langsung terhadap skenario yang melibatkan objek aktual (Barlia, 2011). Dengan memanfaatkan segala fasilitas yang telah tersedia di lingkungan alam setempat sebagai sumber belajar, maka proses belajar mengajar dengan menerapkan pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar bertujuan untuk memperluas kurikulum sekolah yang ada (Barlia, 2011).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas, peneliti berkesimpulan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang terpusat dan terjadi di lingkungan alam sekitar dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar. sumber belajar dengan memberikan bahan ajar langsung yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan metodologi yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah guna mendorong keaktifan belajar IPA pada siswa Kelas VI di MIN 4 Kaur. Pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar (PLAS) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Hal ini dimaksudkan agar siswa Kelas VI MIN 4 Kaur dapat belajar lebih bermakna akibat penggunaan PLAS yang akan berdampak pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana meningkatkan kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar di Kelas VI MIN 4 Kaur. dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah Penerapan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar dapat Meningkatkan Kemampuan Menjelaskan Tata Surya pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI MIN 4 Kaur Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart digunakan untuk mengimplementasikan teknik penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, intervensi dan observasi, dan refleksi (Arikunto, 2010). Peneliti hadir dan memainkan berbagai peran, termasuk sebagai perencana, pelaksana, pengamat, pengumpul data, analisis data, dan penulis laporan penelitian. Enam siswa laki-laki dan delapan perempuan dari MIN 4 Kaur Kelas VI ini berlatar di Jln. Tanjung Dalam, di lingkungan Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Siswa Kelas VI yang mengikuti penelitian pada bulan Mei 2023 menjadi subjeknya.

Data observasi, penilaian keaktifan belajar, data unjuk kerja, dan wawancara merupakan data penelitian. Selama pembelajaran dilakukan tes observasi untuk memastikan aktivitas belajar, keaktifan belajar untuk memastikan kognitif, unjuk kerja untuk memastikan hasil sikap psikomotorik, dan komponen emosional melalui observasi. Selain itu, informasi yang dikumpulkan dari wawancara dengan guru Kelas VI (Observer 1) tentang penggunaan

pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran tema digunakan untuk mengevaluasi pendekatan yang digunakan.

Reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan analisis data (Suratmi et al., 2018). Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan, dan memodifikasi data mentah saat membuat catatan lapangan, meliputi: (1) Guru (observer 2) mengamati tindakan selama proses pembelajaran, baik emosional maupun psikomotorik, dan mencatat informasi dengan menggunakan data observasi (pengamat adalah instruktur kelas dengan menggunakan lembar APKG sebagai referensi). (2) Informasi hasil ujian disajikan sebagai penilaian akhir dari apa yang dipelajari dari berbagai materi. Sedangkan data disajikan sebagai ringkasan yang terorganisir, penjelasan ringkas, grafik, dan matriks. Langkah inferensi pemecahan masalah adalah kesimpulan, yang menentukan apakah siklus 2 penting atau tidak.

Prosedur Pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, yang meliputi siklus 1 (a) observasi pertama dan (b) penyusunan dan pembuatan rencana tindakan (perlakuan dan observasi, serta refleksi). Selain itu, refleksi siklus 1 berupa tindakan korektif yang ditargetkan untuk meningkatkan pembelajaran aktif dan aktivitas melalui penggunaan pendekatan siklus 2 inilah yang mengarah pada siklus tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat bagian yaitu persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus melibatkan penyelesaian dari empat langkah. Hasil penelitian siklus I dan II diuraikan di bawah ini.

Berikut ini adalah gambaran tahap perencanaan siklus I:

1. Sebelum memulai tindakan yang akan dilakukan selama penelitian, analisis film instruksional di situs Youtube.
2. Dengan menggunakan PLAS, pilih topik IPA yang akan diteliti, yaitu Tata Surya.
3. Bagilah indikator pembelajaran menjadi lima kategori, dengan setiap indikasi diselesaikan dalam satu kali pertemuan.
4. Manfaatkan PLAS untuk membuat rencana pembelajaran tentang tampilan awan dan cuaca. RPP dibuat oleh peneliti dengan masukan dari rekan-rekan dan diujicobakan pada dosen yang berilmu.
5. Menggunakan Lembar Kerja Siswa untuk memimpin tugas kelompok (LKS).
6. Meneliti daerah sekitar sekolah yang akan digunakan untuk pembelajaran, khususnya daerah sekitar halaman sekolah.
7. Membuat alat berupa lembar observasi bagi guru dan siswa untuk melacak kegiatan implementasi PLAS serta alat lembar observasi untuk melacak aktivitas belajar siswa pada ranah psikomotor (mengamati keterampilan proses) dan afektif (sikap ilmiah siswa).
8. Membuat tes atau instrumen evaluasi lainnya untuk mengukur aktivitas belajar ranah kognitif peserta didik.

Pada titik ini, instruktur menggunakan panduan perencanaan yang telah disiapkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Implementasi tindakan dapat diadaptasi dan fleksibel. Pembelajaran dari Siklus I diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Dengan bekerja sama dalam tiga strategi pembelajaran yang berbeda—metode observasi, tugas, dan permainan edukatif guru menggunakan PLAS untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Tes formatif diberikan pada pertemuan terakhir. Pelaksanaan siklus I dijelaskan sebagai berikut:

Pertemuan pertama siklus I yang dilaksanakan pada hari Selasa, 26 April 2021 pada pukul 07.00–08.10 WIB diikuti oleh 14 siswa. Selama diskusi ini, informasi dibagikan dengan contoh bagaimana awan dan cuaca dapat terjadi.

1. Kegiatan Awal

Dengan memperkenalkan semua orang dan menghitung murid yang hadir, kegiatan pertama dimulai. Selanjutnya, lakukan observasi dengan menanyakan siswa yang anaknya pernah berkunjung ke sekolah kita. Cuaca dan awan apa yang terlihat? Siswa bereaksi terhadap sudut pandang guru dengan menghubungkannya dengan alam sekitar yang mereka amati di sekitar sekolah. Inspirasi guru untuk mempelajari contoh Tata Surya juga didengar oleh siswa. Instruktur kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dibahas dan bagaimana pembelajaran akan berlangsung di luar kelas.

2. Kegiatan Inti

Kelas dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga sampai empat siswa untuk memulai tugas. Kelompok 1 dan 2 masing-masing beranggotakan empat orang, sedangkan kelompok 3 dan 4 masing-masing beranggotakan tiga orang. Berdasarkan jenis kelamin dan prestasi akademik, kelompok dibagi secara merata dan dengan berbagai cara. Guru memberi tugas kepada setiap kelompok untuk meninggalkan gedung dan melakukan perjalanan ke area yang dekat dengan sekolah untuk melihat secara langsung bagaimana awan dan cuaca dapat terlihat. Setiap kelompok menerima LKS dan instruksi kerja LKS. Dengan instruksi guru, setiap kelompok melakukan observasi aktif dan mendokumentasikan temuan dalam lembar kerja. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk mempertanyakan.

Setiap kelompok menyampaikan hasil pengamatan yang telah dicatat dalam LKS pada saat pengamatan selesai. Temuan laporan masing-masing kelompok didiskusikan oleh siswa dan instruktur. Permainan instruksional “Penampilan Awan dan Cuacaku” menjadi kegiatan selanjutnya dimana setiap kelompok berkolaborasi. Instruksi permainan tertulis diberikan oleh guru. Siswa menyelesaikan bermain permainan instruksional dan kemudian menyusun temuan mereka.

3. Kegiatan Akhir

Guru memimpin kelas saat mereka membahas materi sampel tentang pembentukan awan dan cuaca. Siswa kemudian mulai mengerjakan soal-soal ujian. Siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari saat kegiatan berakhir.

Pada titik ini, pengamat menggunakan PLAS untuk mengamati guru dan siswa saat mereka terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan IPA. Selain itu juga dilakukan observasi terhadap seberapa aktif siswa belajar pada ranah psikomotorik (keterampilan proses observasi), emosional (sikap ilmiah siswa), dan kognitif (tes). Hasil observasi siklus I dapat diringkas sebagai berikut: Pengamat mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir, mengamati aktivitas guru. Berdasarkan temuan observasi peneliti yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar pada siklus I, awal mula kegiatan pembelajaran adalah salam dari guru, Verifikasi kehadiran siswa sebelum mengevaluasi mereka. Bergaul dengan lingkungan alam setempat, menumbuhkan minat meneliti lingkungan, dan mendorong pembelajaran aktif IPA pada materi Tata Surya adalah contoh pandangan guru

yang telah dilakukan. Dengan menggunakan PLAS, kegiatan tersebut terus mengkomunikasikan tujuan pembelajarannya.

Guru kemudian membagi kelas menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat siswa. Empat kelompok dari 14 siswa Kelas VI dibentuk, dua di antaranya memiliki empat anak dan dua di antaranya berisi tiga anak. Atas dasar prestasi akademik, kelompok dibagi dengan cara yang beragam. Pada pertemuan siklus 1 ini, instruktur kemudian mengajak siswa keluar gedung menuju lingkungan sekitar sekolah dan langsung menunjukkan informasi mengenai topik penampakan awan dan cuaca. Guru juga memanfaatkan alam sekitar, seperti gunung, bukit, lembah, jurang, ngarai, sungai, pantai, lautan, dataran tinggi, dan dataran rendah, untuk formasi awan dan cuacanya.

Dengan membagi lembar kerja siswa, instruktur juga memudahkan siswa untuk menonton. Beliau juga memberikan pengarahan bagaimana mengerjakan lembar kerja siswa secara berkelompok. Dalam latihan ini, instruktur bergabung dengan siswa saat mereka bekerja dalam kelompok. Instruktur juga memantau interaksi siswa dan memberikan bantuan kepada kelompok yang kesulitan dengan materi pelajaran. Pada saat siswa bekerja dalam kelompok, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika kurang jelas. Guru kemudian mengajak setiap kelompok untuk berbagi hasil pengamatannya ketika semua kelompok telah selesai. Guru juga mengoreksi dan mengkonfirmasi hasil kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa dalam latihan ini. Selain itu, instruktur mendorong siswa terlibat untuk bermain kegiatan pendidikan di luar.

Selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada setiap siswa untuk dijawab secara individu sambil menarik kesimpulan tentang mata pelajaran yang baru dipelajarinya. Ketika semua pertanyaan telah dijawab, guru meninjau jawaban bersama kelas sebelum menghitung skor rata-rata untuk menentukan nilai akhir siswa. Siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari saat kegiatan berakhir.

Aktivitas guru dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan PLAS berjalan sangat baik, sesuai dengan uraian hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar pada siklus I di atas. Peneliti menganalisis proses dan hasil belajar kegiatan siklus I berdasarkan temuan observasi tindakan siklus I yang telah diselesaikan. Setelah melakukan penilaian formatif dalam pembelajaran saintifik dengan PLAS, refleksi tersebut dilakukan bersama instruktur sebagai kolaborator untuk menilai keberhasilan pembelajaran aktif. Penilaian dapat menghasilkan refleksi yang tercantum di bawah ini: Sebanyak 12 siswa telah mencapai KKM 70, ada 2 siswa yang belum mencapai KKM 70. Pada siklus I sikap ilmiah mendapat skor 88%, sedangkan keterampilan proses IPA mendapat skor 78,33%. Sementara partisipasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran telah melampaui 100%.

Menurut temuan siklus pertama, faktor-faktor berikut mungkin telah berkontribusi terhadap kegagalan kegiatan yang dilakukan pada siklus I untuk meningkatkan jumlah total pembelajaran:

1. Meskipun sudah ada pembagian kerja dalam setiap kelompok, namun beberapa siswa dalam proses pembelajaran IPA kurang terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok menggambar, melabeli, dan memberikan contoh pemanfaatan Tata Surya di lapangan dunia alami langsung.
2. Pembelajaran siswa masih belum seaktif mungkin pada ranah psikomotorik

(keterampilan proses observasi) pada bidang pemanfaatan alat ukur untuk pengamatan yang lebih mendalam, atau lebih tepatnya, bagaimana cara menggunakannya secara tepat untuk mengamati Tata Surya.

3. Pembelajaran aktif pada ranah emotif (sikap ilmiah) belum maksimal yaitu pada area interaksi siswa dengan kelompok lain, tanggung jawab penyelesaian tugas, dan semangat belajar tentang bagaimana awan muncul.
4. Dikarenakan ada dua siswa yang belum sepenuhnya memahami materi mengidentifikasi wujud bumi berupa perairan dan memberikan contoh penggunaan wujud awan dan cuaca, tidak semua siswa tuntas mencapai nilai 70 pada mata pelajaran tersebut.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa tindakan siklus II diperlukan untuk mengatasi kekurangan siklus I berdasarkan temuan refleksi yang telah dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pencapaian belajar aktif pada ranah psikomotorik (keterampilan proses), ranah afektif (sikap ilmiah), dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan PLAS. Tujuannya untuk mewujudkan ketuntasan pencapaian keaktifan belajar pada ranah kognitif sehingga mencapai 70 oleh seluruh 14 siswa.

Siklus II dilaksanakan untuk meningkatkan inisiatif belajar yang tidak berhasil dari Siklus I. Instruktur pada siklus II melakukan tindakan berikut untuk meningkatkan pembelajaran: 1) Instruktur mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam proyek kelompok dengan memaksimalkan kontribusi masing-masing anggota kelompok; 2) Saat mengerjakan proyek kelompok, guru menetapkan batasan waktu yang ketat untuk memastikan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan siswa belajar bertanggung jawab; 3) Instruktur menyiapkan standar atau alat ukur standar untuk observasi yang lebih teliti atau khusus dari pihak sekolah dan memberikan pelatihan cara penggunaan alat ukur observasi dengan baik dan benar; 4) Guru memotivasi dan mengarahkan setiap kelompok agar mau bertanya atau membantu kelompok lain yang kesulitan mengerjakan tugas. Jika siswa kesulitan menemukan informasi tentang materi di lingkungan alam sekitar, guru mendorong mereka untuk aktif menjawab pertanyaan.

Tahap perencanaan Siklus II terlihat seperti ini.

1. Diawali dengan mendiskusikan tindakan yang akan dilakukan selama penelitian dengan melihat refleksi pada siklus I bersama kolaborator yaitu Ibu Dahlenawati, S.Pd.I
2. Dengan menggunakan PLAS, pilih topik IPA yang akan diteliti, seperti keadaan langit dan cuaca.
3. Menetapkan lima indikator pembelajaran, yang masing-masing indikator diselesaikan dalam satu kali pertemuan.
4. Gunakan PLAS untuk membuat rencana pelajaran tentang langit dan kondisi cuaca..
5. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai template proyek kelompok.
6. Mensurvei area sekitar sekolah yang akan digunakan untuk pembelajaran, yaitu area sekitar halaman depan sekolah dan area di luar sekolah (rumah-rumah di lingkungan sekitar sekolah).
7. Mengembangkan instrumen lembar observasi aktivitas belajar siswa ranah psikomotor (mengamati keterampilan proses) dan ranah afektif (sikap ilmiah siswa) serta instrumen lembar observasi aktivitas belajar guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan PLAS.

8. Membuat instrumen evaluasi berbasis tes untuk menilai aktivitas belajar kognitif peserta didik.

Pada titik ini, instruktur menggunakan panduan perencanaan yang telah disiapkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Implementasi tindakan dapat diadaptasi dan fleksibel. Pembelajaran untuk Siklus II berlangsung selama satu kali pertemuan. Instruktur menggunakan penilaian formatif pada pertemuan sebelumnya dan mengkolaborasikan tiga teknik pembelajaran selama pertemuan ini: metode observasi, penugasan, dan permainan edukatif. Pelaksanaan siklus II dijelaskan sebagai berikut: Pertemuan pertama siklus II yang dilaksanakan pada hari Senin, 04 Mei 2021, pada pukul 07.00 s/d 08.00 WIB, seluruhnya berjumlah 14 siswa. Selama diskusi ini, informasi mengenai pentingnya cuaca dibahas.

4. Kegiatan Awal

Dengan memperkenalkan semua orang dan menghitung murid yang hadir, kegiatan pertama dimulai. Kemudian melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa, “Anak siapa yang senang menatap langit? Apa yang kalian lihat guys? Seperti apa situasinya? Siswa kemudian bereaksi terhadap pengamatan guru dengan menghubungkannya dengan lingkungan terdekatnya (kondisi langit yang baru saja mereka lihat) Motivasi guru tentang pentingnya cuaca juga terdengar oleh siswa Guru kemudian menguraikan tujuan pembelajaran yang akan dibahas dan menjelaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung di kelas (atau di halaman sekolah) .

5. Kegiatan Inti

Kelas dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga sampai empat siswa untuk memulai tugas. Kelompok dibagi seperti pada siklus I. Guru meminta setiap kelompok berjalan menuju halaman sekolah dan mengamati cuaca di sana sambil memandang ke langit. Setiap kelompok menerima LKS dan instruksi kerja LKS. Dengan instruksi guru, setiap kelompok melakukan observasi aktif dan mendokumentasikan temuan dalam lembar kerja. Pengajar dan/atau warga sekitar dapat menjawab pertanyaan dari siswa tentang pengertian cuaca. Untuk membandingkan pengetahuan mereka tentang cuaca dengan apa yang sebenarnya mereka pahami, siswa juga menggunakan alat pembelajaran buku. Setiap kelompok menyampaikan hasil pengamatan yang telah dicatat dalam LKS pada saat pengamatan selesai. Temuan laporan masing-masing kelompok didiskusikan oleh siswa dan instruktur. Setiap kelompok juga bekerja sama dalam permainan instruksional "My Weather". Instruksi permainan tertulis diberikan oleh guru. Siswa menyelesaikan bermain permainan instruksional dan kemudian menyusun temuan mereka.

6. Kegiatan Akhir

Guru memimpin kelas untuk sampai pada kesimpulan pelajaran yang menjelaskan apa itu cuaca. Siswa kemudian mulai mengerjakan soal-soal ujian. Siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari saat kegiatan berakhir. Pada titik ini, pengamat menggunakan PLAS untuk mengamati guru dan siswa saat mereka terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan IPA. Selain itu dilakukan observasi terhadap derajat aktivitas belajar siswa pada ranah kognitif (tes), psikomotorik (keterampilan observasi), dan emosional (sikap ilmiah siswa). Hasil observasi siklus II dapat diringkas sebagai berikut. Sepanjang proses pembelajaran, observer mengamati kegiatan guru dari awal hingga akhir. Menurut temuan observasi peneliti yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar pada siklus II, kegiatan

pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan selamat siang kepada siswa dan melakukan konfirmasi kehadiran sebelum beralih ke persepsi. Maksud guru adalah untuk mendorong pembelajaran IPA aktif tentang langit dan kondisi cuaca sekaligus menumbuhkan minat mempelajari alam sekitar (khususnya langit dan kondisi cuaca di sekitar halaman sekolah). Dengan menggunakan PLAS, kegiatan tersebut terus mengkomunikasikan tujuan pembelajarannya.

Guru kemudian membagi kelas menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan prestasi akademik sama seperti pada siklus I. Di akhir pertemuan siklus I, instruktur memimpin kelas di luar ruangan menuju halaman sekolah tempat mereka mengamati secara langsung informasi yang diliput tentang kondisi langit dan cuaca. Instruktur juga memanfaatkan sumber belajar alam lingkungan setempat, seperti langit, cuaca, dan berbagai aktivitas masyarakat yang dipengaruhi oleh cuaca.

Dengan membagi lembar kerja siswa, instruktur juga memudahkan siswa untuk menonton. Beliau juga memberikan pengarahan bagaimana mengerjakan lembar kerja siswa secara berkelompok. Dalam kegiatan ini, instruktur menyiapkan alat ukur standar atau standar (berupa thermometer) untuk observasi lebih mendalam atau khusus dari pihak sekolah dan memberikan petunjuk cara penggunaan alat ukur dengan baik dan benar. Instruktur juga mendukung dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proyek kelompok dengan memaksimalkan kontribusi setiap anggota kelompok untuk pembagian tugas. Instruktur menetapkan batasan waktu yang ketat untuk proyek kelompok untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran lebih akuntabel dan terfokus. Instruktur juga mengawasi perilaku siswa, serta membantu mereka yang berjuang dengan materi pelajaran. Pada saat siswa bekerja dalam kelompok, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika kurang jelas. Jika murid kesulitan menemukan informasi tentang subjek, instruktur sering mendesak mereka untuk secara aktif menanggapi pertanyaan. Selain itu, instruktur mendorong dan membimbing setiap kelompok agar mau bertanya atau membantu kelompok lain yang kesulitan menyelesaikan proyek.

Guru kemudian mengajak setiap kelompok untuk berbagi hasil pengamatannya ketika semua kelompok telah selesai. Guru juga mengoreksi dan mengkonfirmasi hasil kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa dalam latihan ini. Dengan memberikan instruksi permainan yang jelas, instruktur juga mendorong siswa yang terlibat untuk berpartisipasi dalam permainan edukatif di depan umum.

Selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada setiap siswa untuk dijawab secara individu sambil menarik kesimpulan tentang mata pelajaran yang baru dipelajarinya. Ketika semua pertanyaan telah dijawab, guru meninjau jawaban bersama kelas sebelum menghitung skor rata-rata untuk menentukan nilai akhir siswa. Siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari saat kegiatan berakhir.

Upaya guru dalam mengajarkan IPA dengan PLAS berjalan sangat baik, sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan oleh observer selama kegiatan belajar mengajar pada siklus II. Peneliti menganalisis proses dan hasil belajar kegiatan siklus II berdasarkan temuan observasi tindakan siklus II yang telah diselesaikan. Setelah selesai melakukan tes formatif pada pembelajaran saintifik menggunakan PLAS, refleksi ini dilakukan bersama

instruktur sebagai kolaborator untuk mengevaluasi pembelajaran aktif. Berdasarkan temuan refleksi, Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penggunaan PLAS dalam kegiatan pembelajaran telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam mempelajari kondisi langit dan cuaca serta bagaimana awan berkembang dan berperilaku. Pencapaian pembelajaran aktif pada ranah psikomotor (keterampilan proses), ranah afektif (sikap ilmiah), dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran IPA dengan pendekatan lingkungan alam (PLAS) meningkat dengan hasil 14 siswa mencapai nilai KKM sebesar 70. Akibatnya, para peneliti dan mitra sepakat untuk menanggukuhkan studi sampai setelah siklus kedua.

Tujuan dari pembahasan penelitian ini adalah agar pembelajaran IPA lebih menarik bagi siswa Kelas VI MIN 4 Kaur. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, premis penelitian bahwa penggunaan PLAS dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA di Kelas VI MIN 4 Kaur terbukti benar. Terlihat bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan berdasarkan temuan observasi guru pada siklus I dan II. Proporsi kemunculan kesepuluh indikator pada bagian observasi aktivitas guru selama pembelajaran pada pertemuan siklus I dan siklus II adalah 100%.

Aktivitas siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I, sesuai dengan temuan observasi siswa pada siklus I dan II. Keterlibatan siswa selama pembelajaran pada sesi siklus I dan siklus II memiliki tingkat kejadian 100% dari sepuluh indikasi pada komponen observasi. Pada siklus I dan II terjadi peningkatan keaktifan siswa pada ranah psikomotorik (keterampilan proses mengamati) dan ranah emosional (sikap ilmiah). Tingkat aktivitas belajar siswa pada ranah psikomotor meningkat menjadi 80% pada siklus II dengan kualifikasi tingkat keberhasilan proses pembelajaran sangat baik, dari tingkat siklus I sebesar 78,33% dengan keberhasilan proses pembelajaran baik. Keaktifan belajar pada ranah emosi (sikap ilmiah) sementara itu telah mencapai tingkat sertifikasi keberhasilan yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran, mencapai 88% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 91,33% pada siklus II.

Penggunaan PLAS terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang meliputi aspek psikomotorik dengan kualifikasi keberhasilan belajar baik dan afektif dengan kualifikasi keberhasilan belajar sangat baik dan aspek kognitif. Hal ini terbukti dari hasil penelitian siklus I dan II. dengan 100% penyelesaian pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat (Adelia, 2012) yang menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai melalui PLAS ekstrakurikuler dapat mendukung keterampilan dan minat siswa, memberikan konteks yang bermakna bagi pengembangan sikap dan mental siswa, menawarkan kesempatan khusus bagi siswa untuk berubah. perilaku, dan membantu siswa memahami semua mata pelajaran semaksimal mungkin.

Menurutnya, pendekatan lingkungan merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyu. Dengan bantuan berbagai kegiatan pembelajaran yang membantu siswa terhubung dengan alam dan menyadari pentingnya merawat lingkungan, maka dilakukanlah pembelajaran berbasis lingkungan. Ini melibatkan membawa siswa melalui tahap pemahaman, kesadaran, perhatian, tanggung jawab, dan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa pemanfaatan PLAS telah terbukti dapat membuat siswa tertarik dalam belajar IPA, sehingga

meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi aspek psikomotorik dengan kualifikasi taraf keberhasilan belajar baik dan afektif dengan kualifikasi taraf keberhasilan belajar baik sekali serta aspek kognitif dengan ketuntasan belajar 100%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Adelia, 2012), yang menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai melalui aktivitas di luar kelas dengan PLAS dapat menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik, dalam pembentukan sikap dan mental para peserta didik.

Berdasarkan pembahasan hasil tindakan siklus I dan II, maka dapat dikatakan bahwa, hipotesis penelitian tindakan pemanfaatan PLAS telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VI MIN 4 Kaur. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa

KESIMPULAN

Penggunaan PLAS dalam pembelajaran IPA telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas VI MIN 4 Kaur antara lain mengomunikasikan persepsi intelektual dan emosional, mengomunikasikan tujuan pembelajaran, mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam dan memiliki kejelasan peran setiap anggota. sesuai hasil penelitian dan pembahasan, akses langsung ke sumber belajar di alam, arah observasi melalui kajian yang jelas pada suatu komitmen terhadap Masyarakat.

Berdasarkan analisis di atas terhadap temuan dari penelitian tersebut bahwa peneliti menyarankan sekolah untuk mengimplementasikan PLAS dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dan sekolah juga harus menyediakan laboratorium yang terhubung dengan lingkungan setempat. Para peneliti juga berpesan kepada para guru agar pembelajaran dengan PLAS berhasil, mereka harus melakukan hal-hal berikut: menyediakan sumber belajar yang relevan dan langsung di lingkungan alam terdekat, memberikan petunjuk belajar yang jelas pada saat siswa menyelesaikan LKS agar berkonsentrasi pada pengamatan yang dilakukan di lingkungan sekitar. kondisi lingkungan yang lebih baik, menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam dengan tugas-tugas khusus yang diberikan kepada setiap anggota kelompok saat mengerjakan LKS dan terus menginspirasi anak-anak untuk menjadi lebih tertarik untuk belajar tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka.

REFERENCES

- Adela, D. (2019). Pendekatan Lingkungan Sekitar Sebagai Basis Pembelajaran untuk Mengembangkan Sikap dan Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 1(2), 26–32.
- Adelia, V. (2012). Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study). *Yogyakarta: Divapress*.
- Arikunto, S. (2010). *Arikunto, Suharsimi.(1993). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.*
- Barlia, L. (2006). Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar. *Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.*
- Barlia, L. (2011). Konstruktivisme dalam pembelajaran sains di SD: tinjauan epistemologi, ontologi, dan keraguan dalam praksisnya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Bundu, P. (2006). Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains SD. *Jakarta: Depdiknas.*
- Hasyim, M. A. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12–32.
- Irwandi, I., & Fajeriadi, H. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa SMA di kawasan pesisir, Kalimantan Selatan.

BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan, 1(2), 66–73.

- Khanifah, S., Pukan, K. K., & Sukaesih, S. (2012). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Biology Education*, 1(1).
- Suratmi, S., Laihat, L., & Santri, D. J. (2018). Development of teaching materials based on local excellences of South Sumatera for science learning in elementary school. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 4(1), 35–50.
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussian (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80–91.
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak Sekolah Dasar (kajian literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105–110.